



KONSEP INSAN KAMIL: PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI SYAIKH ABDUL KARIM AL-JILLI

Syazna Maulida

UIN Sunan Ampel Surabaya

syaznam@gmail.com

Abstrak

Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim bin Khalifah bin Ahmad bin Mahmud al-Jilli (1365–1428 M) terkenal dengan teori sufistiknya tentang insan kamil (manusia sempurna). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara terperinci pemikiran tasawuf falsafi al-Jilli mengenai konsep insan kamil. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi kepustakaan). Hasil penelitian ini adalah bahwa menurut pemikiran tasawuf-falsafi 'Abdul Karim al-Jilli, manusia dapat berpotensi menjadi insan kamil dengan cara memaksimalkan potensi ruhhiyah atau spiritualnya.

Kata Kunci: *Tasawuf Falsafi, Abdul Karim al-Jilli, al-Insan al-Kamil atau Manusia Sempurna.*

Abstract

Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim bin Khalifah bin Ahmad bin Mahmud al-Jilli (1365 – 1428 AD) is famous for his Sufistic theory of insan kamil (perfect man). This study aims to describe in detail about Al-Jilli's philosophical Sufism and how his famous thoughts regarding the concept of insan kamil. The method used in this research is a qualitative method with the type of research library research (library study). The results of this study explain that regarding to the Sufism-philosophy concept of 'Abdul Karim al-Jilli, humans could be the perfect man (Insan Kamil) by maximizing their potential spirituality.

Keywords: *Tasawuf Falsafi, Abdul Karim al-Jilli, al-Insan al-Kamil or Perfect Man.*



Pendahuluan

Tasawuf falsafi oleh ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dianggap menyimpang dari al-Qur'an dan hadis, bahkan tasawuf falsafi dianggap sebagai ajaran sesat. Padahal dalam tasawuf falsafi terdapat doktrin wahdat al-wujud yang menjadi dasar teori al-Insan al-kamil yang mana merupakan teori tentang manusia sempurna. Puncak dari konsep al-Insan al-kamil adalah yang digagas oleh Abd al-Karim al-Jilli.¹

Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim bin Khalifah bin Ahmad bin Mahmud al-Jilli (1365–1428 M) terkenal dengan teori sufistiknya tentang insan kamil (manusia sempurna). Ia mengidentifikasi insan kamil ini dalam dua pengertian: 1) konsep pengetahuan tentang manusia yang sempurna; 2) terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama dan sifat-sifat Allah ke dalam hakikat atau esensi dirinya.²

Riwayat Hidup al-Jilli

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa nama lengkap al-Jilî adalah Abd al-Karîm ibn Ibrahim ibn Abd al-Karîm ibn Khalîfah ibn Ahmad ibn Mahmûd.

¹ Agung Danarta, "Pattern of Sufistic Hadith in the Concept of Insan Kamil Abd al-Karim al-Jilli," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 161.

² Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 102.

Ia bergelar Quthb al-Dîn, sedangkan sebutan al-Jilî adalah sebutan yang dinisbahkan kepada tempat asal nenek moyangnya, yakni Jîlan³—suatu daerah yang terletak di provinsi sebelah selatan Laut Kaspia. Al-Jilli lahir pada 707 H/1365 M dan wafat pada 832 H/1428 M. Ia adalah seorang sufi yang populer di Baghdad, yang digelari dengan Syaikh dan Quthb al-Din, suatu gelar tertinggi dalam *maqam* sufi.

Al-Jilli mempunyai kekerabatan yang kuat dengan penduduk Jilan yang berasal dari kota Baghdad. Dari pendapat tersebut bisa diasumsikan bahwa al-Jilli berasal dari dua darah, keturunan Arab-Persia, tetapi kiprah intelektualnya lebih banyak dihabiskan di tanah Arab (sekarang Yaman). Al-Jilli, jika dilihat dari garis keturunannya, dilahirkan di Baghdad. Hal tersebut diperkuat menurut pengakuannya bahwa ia adalah keturunan Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani (470-561 H) dari keturunan cucu perempuannya.⁴

Kehidupan al-Jilli dihabiskannya di Yaman sebelum ia mengembara ke daerah India. Selama di Yaman, ia tinggal bersama gurunya Syaikh Syarifuddin Ismail ibn Ibrahim al-Jabarty. Pada saat itu, tasawuf yang berkembang adalah corak tasawuf falsafi yang diprakarsai

³ Ibnu Pakar, 110.

⁴ Kiki Muhamad Hakiki and Arsyad Sobby Kesuma, "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim al-Jili," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 177.

ibn 'Arabi, di mana corak ini mempengaruhi bentuk tasawuf al-Jilli. Tidak banyak tulisan-tulisan al-Jilli dapat ditemukan. Meskipun demikian, ada satu karyanya yang terbesar yang tidak terlepas dari pengaruh pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi adalah *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awa'il wa al-awakhir* yang terdiri dari dua juz dan berisi 63 bab.⁵

Sumber Pemikiran

Pandangan-pandangan al-Jilli selalu didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, pendasaran pandangan-pandangannya terhadap al-Qur'an dan al-Hadis secara tidak langsung tampak lebih dominan. Al-Jilli lebih cenderung mendekati teks-teks wahyu dengan pendekatan substansial, dalam arti ketika ia mengartikan ayat tidak melalui makna harfiah, tetapi mencari makna yang terdalem dari ayat tersebut. Makna-makna ayat yang diungkapkannya sangat terkait dengan kecenderungan dan pemikiran-pemikiran dasarnya dan hal ini senantiasa memengaruhi pemahamannya terhadap teks.⁶

⁵ Hasnawati Hasnawati, "Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al-Jili," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 2 (2016): 92.

⁶ Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 115.

Menurutnya, kitab *al-Insan al-Kamil* ini ditulis berdasarkan ilham yang diterimanya dan seluruhnya sejalan dengan makna hakiki yang diisyaratkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dia menolak segala pengetahuan yang tidak punya kaitan makna dengan kedua sumber ajaran Islam tersebut.⁷

Landasan pemikiran al-Jilli terhadap al-Qur'an dan al-Hadis dari semua hasil pandangannya tentang konsepsi *al-Insân al-Kâmil* ditegaskan dalam sebuah statemennya yang menyatakan bahwa setiap ilmu yang tidak didasari oleh al-Kitâb dan al-Sunnah adalah sesat. Akan tetapi, menurut al-Jilli, kebanyakan manusia dalam mengkaji kitab-kitab tasawuf tidak mengetahui pertaliannya dengan sumber asal (al-Qur'an dan al-Hadis) karena kepicikan wawasan dan keilmuannya sehingga timbul persepsi yang salah mengenai berbagai konsepsi yang ada dalam pemikiran tasawuf.

Apabila al-Qur'ân dan al-Sunnah sebagai dasar atau landasan pemikiran al-Jilli, maka *ta'wil*, pengalaman ruhani dan *al-Saqâfah al-Salîdah* adalah metode dan sumber inspirasi al-Jilli dalam merumuskan dan menghasilkan konsepsinya.

Sumber pemikiran al-Jilli yang berasal dari *al-Saqâfah al-Salîdah*, lebih

⁷ Danarta, "Pattern Of Sufistic Hadith in the Concept of Insan Kamil Abd al-Karim al-Jili," 169.

banyak didapatkan dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh gurunya melalui kitab-kitab karangan Ibn Arabî seperti *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*; dan sufi-sufi lainnya, di samping ia juga menelaah secara langsung kitab-kitab para sufi tersebut. Semuanya tampak melatarbelakangi lahirnya konsep *al-Insân al-Kâmil*. Apabila dilihat corak pembahasannya maka karya-karya tersebut adalah perpaduan antara filsafat dan tasawuf. Dengan demikian, filsafat juga merupakan sumber pemikiran al-Jilli yang tidak langsung.⁸

Pemikiran Sufistik al-Jilli

Pembahasan mengenai pemikiran sufistik al-Jilli tidak lepas dalam ruang lingkup tasawuf, terkait dengan rohani, suasana kebatinan, kejiwaan seseorang dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan jalan membersihkan atau mesucikan jiwa. Imam al-Ghozali menyatakan bahwa tasawuf memiliki dua pilar, yaitu istiqamah bersama Allah dan harmonis dengan makhluk-Nya. Dengan demikian, siapa saja yang istiqamah bersama Allah Swt, berakhlak baik terhadap orang lain, dan bergaul dengan mereka dengan santun, maka ia adalah seorang Sufi.⁹

⁸ Ibnu Pakar, Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya, 119.

⁹ Haris Kurniawan, Abas Mansur Tamam, and Abdul Hayyie Al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab *al-Insan al-Kamil* Karya Abdul Karim al-Jili," *Rayah*

Adapun beberapa cara untuk merealisasikan dalam bertasawuf di antaranya: *takhalli* (pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (tersingkapnya tabir).¹⁰ Lebih lanjut, tasawuf diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tasawuf falsafi, tasawuf amali, dan tasawuf akhlaqi. Insan kamil al-Jilli dalam bahasan ini termasuk dalam kategori tasawuf falsafi.¹¹

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajarannya-ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.¹²

Tasawuf Falsafi merupakan sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul*

al-Islam 5, no. 01 (2021): 8.

¹⁰ Rovi Husnaini, "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 64.

¹¹ Kurniawan, Tamam, and al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab *al-Insan al-Kamil* Karya Abdul Karim al-Jili," 8.

¹² M. Solihin and Rosihan Anwar, *Kamus Tasawwuf* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 224.

wujud (kesatuan wujud). Tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad ke-6 H, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak itu tasawuf ini hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.¹³

Dalam periodisasi sejarah, terbentuknya tasawuf itu melalui tiga tahapan, yakni *pertama*, tahap kemunculan tasawuf yang ditandai dengan perilaku *zuhûd* (sufi) dari kehidupan Rasulullah, para sahabat dan tabi'în. Mereka lebih berorientasi terhadap kehidupan yang abadi (akhirat). Kelompok ini dikenal dengan sebutan *Ahl al-Shaffâ*.

Kedua, tahap *al-tamkîn* (pembentukan), yaitu beralihnya konsep *zuhûd* kepada konsep ma'rifah, dan *zuhûd* dalam hal ini dipahami sebagai sarana menuju ma'rifah. Ma'rifah dijabarkan pertama kali secara sistematis oleh Dzûn al-Nûn al-Mishrî. Konsep *ma'rifah*, pada kurun berikutnya ditarik oleh al-Hallâj (w. 309 H) pada pemahaman yang lebih ekstrem, yaitu manusia kamal (sempurna) sebagai gambaran Tuhan dan tempat *tajallî* (penampakan) Zât Tuhan.

Ketiga, tahap penyempurnaan, di mana konsep-konsep sebelumnya direkonstruksi secara lebih sistematis

dengan menggunakan term-term filsafat Islam. Di antara tokoh-tokoh tasawuf pada masa ini adalah al-Suhrawardi, Ibn 'Arabi, dan al-Jilli.

Pada tahap ini terjadi pertemuan antara pemikiran tasawuf dan filsafat. Pertemuan tersebut sebagaimana dapat dilihat pada karya tulis al-Jilli, *al-Insan al-Kamil*. Pertemuan itu terjadi karena antara tasawuf dan falsafat keduanya memandang objek yang sama tentang manusia, yakni bahwa manusia mempunyai dua dimensi; dimensi lahir yang bersifat materi dan dimensi batin yang bersifat immateri. Dimensi batin mempunyai dua daya, yaitu akal (*nazharîyah*) yang berpusat pada otak dan rasa atau intuitif (*dzawqiyah*) yang berpusat pada *qalb*, masing-masing sebagai sarana menuju Tuhan (*ma'rifah fi Allâh*).¹⁴

Konsep Insan Kamil

Ada dua corak keagamaan yang mempengaruhi al-Jilli, yaitu corak tasawuf falsafi dan corak Sunni. Kondisi ini yang mempengaruhi sistem pemikiran al-Jilli, terutama sekali konsepnya tentang insan kamil. Secara metodologis, uraian al-Jilli tentang insan kamil bercorak falsafi, sedangkan hasil atau konklusi yang diperoleh bercorak teologis (Sunni). Bentuk pemikiran al-Jilli bisa diasumsikan sebagai penelaahan tasawuf

¹³ Abu al-Wafa' 'al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Far'i Ustmani (Bandung: Pustaka, 1985), 187.

¹⁴ Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 121.

falsafi yang dilatarbelakangi pemikiran Sunni.¹⁵

Terkait konsep tasawuf falsafinya tentang *al-Insan al-Kamil* atau manusia sempurna, pada abad ke-13 M al-Jilli mengatakan, manusia berpotensi menjadi sejati atau sempurna dengan cara memaksimalkan potensi ruhhiyah atau spiritualnya. Maka dari itu, al-Jilli menyinggung teks suci al-Qur'an seperti QS. al-Hijr [15]: 29,¹⁶ dan QS. at-Tin [96]: 4.¹⁷

Al-Jilli memandang insan kamil tidak berbeda dengan Ibn 'Arabi yakni sebagai wujud *tajalli* Tuhan. Pandangannya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa segenap yang wujud ini hanya mempunyai satu realitas. Dan realitas tersebut adalah Wujud Mutlak.¹⁸ Dalam perspektifnya, manusia adalah makhluk sempurna disebabkan oleh fisiknya yang diciptakan dalam bentuk yang paling bagus sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Di samping itu, kesempurnaan manusia disebabkan potensi *ruhiyyah*-nya. Perpaduan antara jasad dan rohani

¹⁵ Hasnawati, "Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al-Jili," 93.

¹⁶ Allah Swt. berfirman: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku di dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

¹⁷ Allah Swt. berfirman: "Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk".

¹⁸ Hakiki and Kesuma, "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili," 180.

tersebut yang menempatkan manusia sebagai "miniatur" Tuhan di bumi.¹⁹

Menurutnya, manusia dapat mencapai kesempurnaan insaniahnya melalui latihan rohani dan pendakian mistik. Latihan ini diawali dengan kontemplasi tentang nama dan sifat-sifat Allah. Kemudian masuk ke dalam suasana sifat-sifat Allah di mana ia mulai melangkah menjadi bagian dari sifat-sifat tersebut dan memperoleh kekuasaan yang luar biasa. Berikutnya, ia melintasi daerah nama serta sifat Allah, masuk ke dalam hakikat mutlak menjadi manusia Allah atau insan kamil. Ketika itulah, matanya akan menjadi mata Allah, kata-katanya adalah kata-kata Allah, dan hidupnya menjadi hidup Allah. Kesemuanya ini didasarkan pada asumsi bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas, esensi murni, yaitu Wujud mutlak yang tak tergambar dan tergapai hakikatnya oleh segala pemikiran manusia yang fana.²⁰

Wujud mutlak itu lantas ber-*tajalli* secara sempurna menjadi alam semesta. Jadi, baginya, alam ini tercipta dari ketiadaan (*creation ex nihilo*) dalam ilmu Allah. Ketika dalam kesendirian-Nya, yang ada hanya Zat Allah satu-satunya

¹⁹ M Baharuddin, "Manusia Sejati dalam Falsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karim al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 238.

²⁰ Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, 102.

(bandingkan dengan pemikiran kaum filsuf). Dalam *tajalli* ini, manusia ideal adalah sintesis dari makrokosmos yang permanen sekaligus aktual, cermin citra Allah secara paripurna. Untuk mencapai tingkatan ini, seseorang harus melewati tahapan pendakian spiritual (*taraqqi*) dimulai dari pengamalan dan pemahaman *syari'at* (rukun Islam) secara baik. Hal ini tentu dengan keyakinan pada rukun iman yang kokoh. Dengan bekal keduanya, seorang sufi lantas dapat memasuki tingkat kesalehan (*al-salih*) di mana terdapat kontinuitas dalam menunaikan ibadah kepada Allah atas dasar *khauf* dan *raja'*. Dari *al-salih*, seseorang meneruskan pada tingkat *al-ihsan* (kebajikan) yang terdiri dari tujuh maqam: *taubat*, *inabah*, *zuhud*, *tawakkal*, *ridha*, *tafwidh*, dan *ikhlas*. Pada tingkatan ini seseorang sudah mulai disinari perbuatan-perbuatan Allah.²¹

Beranjak dari tahapan ihsan, seorang sufi dapat mendaki ke tingkat penyaksian (*al-syahadhah*) di mana hati dipupuk kemauan dan cintanya kepada Allah dengan senantiasa mengingat-Nya dan melawan segala bentuk hawa nafsu. Puncaknya, seorang sufi akan memasuki tingkat kebenaran (*al-shiddiqiyah*) atau ma'rifat yang mempunyai tiga bentuk: ilmu *al-yaqin* (di mana sufi disinari asma Allah), *ayn al-yaqin* (di mana sufi disinari sifat-sifat Allah) dan *haqq al-yaqin* (di mana sufi disinari Zat Allah.

Dengan demikian, diri sufi akan fana di dalam asma, sifat dan zat Allah. Setelah ma'rifat, seorang sufi dapat meneruskan ke maqam *qurbah*, yakni merangkak sedekat mungkin dengan Allah hingga sampai pada derajat insan kamil.²²

Karya al-Jilli

Terkait jumlah dari karya-karya al-Jilli, terdapat perbedaan di kalangan ilmuwan. Iqbal mengemukakan 3 (tiga) karya al-Jilli, antara lain *al-Futuh al-Makiyyah*, yakni suatu ulasan atas kitab *Basmalah*-nya Ibn 'Arabi, dan karyanya yang terkenal *al-Insan al-Kamil*. Kemudian Haji Khalifah mencatat bahwa al-Jilli telah menulis 6 (enam) buah kitab, yang selanjutnya dilengkapi oleh Ismail Pasya al-Baghdadi yang mencatat lima karya al-Jilli di samping yang disebutkan oleh Haji Khalifah.

Selain dari beberapa hasil penelitian di atas terkait karya al-Jilli, Carl Brockelmann mencatat sebanyak 29 judul karya al-Jilli. Sedangkan Yunasril Ali mengemukakan sejumlah 34 kitab karya al-Jilli. Dari beberapa karya al-Jilli, Kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* adalah yang paling fenomenal dan menjadi rujukan dalam khazanah dunia tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana menyelami dan memahami konteks manusia sempurna atau seutuhnya.²³

²² Ibnu Pakar.

²³ Kurniawan, Tamam, and al-Kattani, "Kon-

²¹ Ibnu Pakar, 103.

Kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awa'il wa al-Awakhir* sempat memperoleh perhatian yang serius dari kalangan ulama fikih, karena masih terkait dengan pemikiran Ibn 'Arabi. Meskipun konsep insan kamil ini terinspirasi dari konsep *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi, tetapi bukan berarti al-Jilli sepenuhnya mengadopsi pemikiran Ibn 'Arabi. Mungkin dalam beberapa hal, mempunyai kemiripan dengan apa yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi, seperti *qadim* atau baharunya alam, namun dalam konteks uraiannya, ia justru telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam memberikan uraian secara sistematis dan integral terhadap pemikiran tasawuf falsafi Ibn 'Arabi.²⁴

Simpulan

'Abdul Karim al-Jilli adalah seorang sufi yang populer di Baghdad, yang bergelar Syaikh dan Quthb al-Din, suatu gelar tertinggi dalam maqam sufi. Al-Jilli mendasari pandangan-pandangannya pada al-Qur'an dan al-Hadis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan visi dan mistis dan visi rasional pengagasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf fal-

sepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab *al-Insan al-Kamil* Karya Abdul Karim al-Jilli," 7.

²⁴ Hasnawati, "Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al-Jilli," 92.

safi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

Pada abad ke-13 M al-Jilli mengagaskan konsep tasawuf-falsafi tentang *al-Insan al-Kamil* (manusia sempurna), yakni bahwa manusia berpotensi menjadi manusia sempurna dengan cara memaksimalkan potensi ruhhiyah atau spiritualnya. Dalam konsep tersebut, al-Jilli menyinggung teks suci al-Quran, yakni QS. al-Hijr [15]:29, dan QS. at-Tin [96]: 4. Di antara karya al-Jilli terkait dengan hal tersebut, yang paling fenomenal dan menjadi rujukan dalam khazanah dunia tasawuf adalah Kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*.

Daftar Pustaka

- 'Al-Ghanimi at-Taftazani, Abu al-Wafa'. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Far'i Ustmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Baharuddin, M. "Manusia Sejati dalam Falsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karim al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1, 2013.
- Danarta, Agung. "Pattern of Sufistic Hadith in the Concept of Insan Kamil Abd al-Karim al-Jilli."

Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis 22, no. 1, 2021.

Hakiki, Kiki Muhamad, and Arsyad Sobby Kesuma. "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jilli." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2, 2018.

Hasnawati, Hasnawati. "Konsep insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al-Jilli." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 2, 2016.

Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2, 2016.

Ibnu Pakar, Suteja. *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Dee Publish, 2013.

Kurniawan, Haris, Abas Mansur Tamam, and Abdul Hayyie al-Kattani. "Konsepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jilli." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01, 2021.

Solihin, M, and Rosihan Anwar. *Kamus Tasawwuf*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

